**BAB III**

1. **Ayat-Ayat Taubat Dalam Al-Quran.**

Ayat-Ayat taubat dalam Al-Quran terdiri dari beberapa *sighat* (bentuk) yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

1. *Fi’il Madhi*
2. *Shighat fi’il madhi Dengan betuk Mufrad*

Dalam Al-Quran terdapat dua redaksi Sighat fi’il madhi dengan betuk mufrad yaitu dengan redaksi **تاب** dan **تبت** menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam *Mu’jam al-fahras li al-faz Al-Quran Karim* redaksi **تاب** terdapat 18 kali[[1]](#footnote-1), yaitu:

* Al-Baqarah ayat 37,54,187
* Al-Maidah ayat 39 dan 71
* Al-An’am ayat 54
* At-Taubah ayat 117 dalam ayat ini diulang dua kali dan ayat 118
* Hud ayat 112
* Maryam ayat 60
* Toha ayat 82 dan 122
* Al-Furqan Ayat 70 dan 71
* Al-Qashah ayat 67
* Al-Mujadilah ayat 13
* Al-Muzammil ayat 20
* Annisa ayat 18
* Al-A’raf ayat 143
* Al-Ahqaf ayat 15

1. *Sighat fi’il Madhi* dengan bentuk *jama’*

Dalam betuk seperti ini di dalam Al-Quran hanya terdapat satu redaksi saja yaitu **تابوا** karena ia kata jama’ dan fi’il madhinya **تاب** hanya dengan menambah **و** dan **ا** saja dibelakangnya. Hanya redaksi tersebut terkadang menjadi *mustasna minhu* dan ini terdapat dalam beberapa surta yaitu:

* Al-Baqarah ayat 160
* AlImran ayat 89
* An-Nisa ayat 146
* al-Maidah ayat 34
* an-Nur ayat 5
* at-Taubah ayat 5 dan 11
* an-Nahl ayat 119
* al-Mu’min ayat 7

1. *Shighat fi’il Madhi* dengan bentuk *mutsanna* (dua)

Ini hanya terdapat dalam surat an-Nisa ayat 16

1. Fi’il Mudhari’

Kata taubat dalam bentuk fi’il mudhari’ juga terdapat beberapa redaksi, ini dapat dilihat pada susunan ayat tersebut yang dapat dibagikan sebagaimana berikut:

1. Fi’il Mudhari’ dalam bentuk mufrad

Bentuk seperti diulang sebanyak 14 kali dalam Al-Quran. Dua dari ayat trsebut dengan redaksi **أتوب** dan **يتب**, redaksi **أتوب** terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 160.

*Kecuali mereka yang Telah Taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

Sedangkan dalam redaksi يتب terdapat dalam surat al-Hujarat ayat 11.

*dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim*.

Redaksi tulisan tersebut menjadi yatub dengan mensukunkan akhirnya karena masuknya lam nafiah.

Sedangkan redaksi **يتوب** terdapat dalam 12 surat yaitu:

* AlImran ayat 128
* An-Nisa ayat 17,26 dan 27
* Al-Maidah ayat 39
* At-Taubah ayat 15,27,102 dan 106
* Al-Furqan ayat 71
* Al-Ahzab ayat 24 dan 73

1. Fi’il Mudhari’ dengan bentuk mutsanna ( menunjukan dua )

Redaksi bentuk seperti ini hanya terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 4 :

*Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua Telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula*.

Dalam ayat ini menceritakan tentag taubatnya istri Nabi yaitu Aisyah dan Hafsah. Oleh karena itu penunjukan terhadap dua orang istri Nabi tersebut sangatlah jelas, karena Allah SWT langsung mengkhitab kedua-keduanya dengan lafadz mutsanna yaitu menambah alif kata.

1. *fi’il Mudhari’* dengan bentuk *jama’*

Kata taubat yang berbentuk fi’il Mudhari’ dalam bentuk jama’ ada dua redaksi dalam Al-Quran yaitu :

1. Redaksi ( **يتوبون** ) ini terdapat 3 kali yaitu :

* An-Nisa ayat 17
* Al-Maidah ayat 74
* At-Taubah ayat 126

1. Redaksi ( **يتوبوا** ) ini terdapat 3 kali yaitu:

* At-Taubah ayat 74 dan 118
* Al-Buruj ayat 10

1. *Fi’il Amar*

Kata taubat dalam bentuk *fi’il amr* hanya ada dalam dua redaksi yaitu :

1. Dalam bentuk *mufrad*

Ini hanya terdapat dalam satu redaksi saja yaitu **تب** dan ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 128.

*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah Taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

1. Dalam bentuk jama’

dalam bentuk jama’ fi’il amar dengan menambah waw ( **و** ) dan alif ( **ا** ) di akhirnya. Jadi redaksi **توبوا** ini diulang dalam Al-Quran sebanyak 7 kali yang mana 4 diantaranya di dahului oleh kata **ثم** dan sebelunya didahului oleh perintah istigfar. Dalam ayat-ayat tersebut ada isyarat yang menunjukkan untuk bertaubat itu perlu dengan beristigfar, yaitu memohon ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam surat Al-Hud ayat 3,52,61dan 90 salah satu contoh ayat tersebut adalah:

*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang Telah ditentukan dan dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat*.( al-Hud : 3 )

Dan tiga ayat lainnya terdapat dalam surat : Al-Baqarah ayat 54, An-Nuur ayat 31 dan surat At-Tahrim ayat 8

1. Bentuk Isim

Kata-kata taubat dalam bentuk isim ini terdapat 24 kali dalam Al-Quran dengan redaksi yang berbeda-beda terkadang ditampilkan dalam bentuk mansub karena ia sebagai maf’ulbih (objek), hal (menerangkan keadaan) ataupun sifat dan khobariyah. Semuanya ini tergantung kepada sighat ayat ayat tersebut.

1. Dalam bentuk redaksi **توبة** dan **تواب**

* Al-Baqarah ayat 37,54,128 dan 160
* An-Nisa ayat 17,18 dan 92
* At-Taubah ayat 104 dan 118
* An-Nur ayat 10
* Asy Syuura ayat 25
* Al-Hujuraat ayat 12
* At-Tahrim ayat 8

1. Dalam bentuk redaksi **توابا** dan **متاب**

* An-Nisa ayat 16 dan 64
* Ar-Ra’d ayat 30
* Al-Furqaan ayat 71
* An-Nashr ayat 3[[2]](#footnote-2)

1. **Ayat-Ayat Perintah Bertaubat**

Ayat-ayat perintah untuk bertaubat dalam Al-Quran terdapat tujuh tempat dalam Al-Quran yang terdapat didalam surat Al-Baqarah ayat 54, Huud ayat 3, 52, 61 dan 90, An-nur ayat 31 dan At-Tahrim ayat 8. Penulis akan memaparkan penafsiran beberapa ayat-ayat tentang perintah bertaubat.

* **Surah An-nur Ayat 31**

*bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*

**M Quraish Shihab**: Ajakan bertaubat agaknya merupakan isyarat bahwa pelanggaran kecil atau besar terhadap tuntutan memeliahara pandangan kepada lawan jenis tidak mudah dihindari oleh seseorang. Maka, setiap orang dituntut untuk berusaha sebaik-baiknya dan sesuai kemampuannya. Sedangkan, kekurangannya hendaknya dia mohonkan ampun dari Allah karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang semoga mengandung arti bahwa Allah mengampuni kesalahan mereka yang lalu dalam hal berpakaian. Karena, Dia Maha Penyayang dan mengampuni pula mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntutan-Nya dan tuntutan Nabi-Nya selama mereka sadar akan kesalahan dan kekurangannya serta berusaha untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya.[[3]](#footnote-3)

* **At-Tahrim Ayat 8**

*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

**M Quraish Shihab** : Ayat diatas merupakan nasihat dan tuntutan kepada kamu beriman, apalagi memang setiap orang berpotensi melakukan kesalahan dam kekeliruan. Allah berfirman: hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya sehingga mencakup masa lalu dengan menyesali dosa, masa kini dengan menghentikannya dan masa datang dengan tekad tidak melakukannya tidak pula ingin melakukannya. Jika taubat kamu seperti itu, pasti---berdasar kemurahan Allah dan janji-Nya--- tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahan kamu dan memasukan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawah istana-istana dan pepohonan \-pepohonan-nya sungai-sungai. Ganjaran itu akan kamu terima pada hari ketika Allah tidak menghina Nabi dan tidak juga menghina orang-orang yang beriman atau hidup melaksanakan tuntutan agama bersamanya, baik pada msa kini saat nabi hidup maupun yang akan hidup pada masadatang; sedang cahay mereka memancar di hadapan dan demikian juga di arah kana-kanan mereka senantiasa berkata: “tuhan kamu yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepada kami, sempurnakanlah, yakni lanjutkan, bagi kami cahaya yang telah Engkau anugerahkan kepada kami sehingga kami dapat melanjutkan perjalanan menuju kesurga dan ampunilah dosa-dosa kami; sesungguhnya Engkau maha kuasa atas segala sesuatu.

kata ( **نصوحا** ) *nashuhan* berarti bercirikan ( **نصح** ) *nushh.* Dari kata ini lahir kata *nasihat*, yaitu upaya untuk melaksanaka sesuatu---baik perbuatan maupun ucapan---yang membawa manfaat untuk yang dinasihati. Kata ini juga bermakna *tulus/ikhlas*. Taubat disifati dengan kata tersebut mengilustrasikan taubat ini sebagai sesuatu yang ikhlas menasihati agar seseorang tidak mengulangi kesalahannya. Karena taubat yang nashuh adalah pelakunya tidak terbetik lagi dalam benaknya keinginan untuk mengulangi perbuatannya karena setiap saat ia diingatkan dan dinasihati oleh taubatnya itu.

Menurut al-qurtubhi, taubat yang *nashuh* adalah yang memenuhi empat syarat. Istigfar dengan ihsan, menningalkan dosa dengan anggota badan, memantap niat untuk tidak mengulanginya, dan meninggalkan semua teman buruk. Dan ada lagi yang berkata, taubat yang nashuh adalah yang menjadikan anda menghadapkan Allah dengan wajah tanpa membelakangi-Nya sebagaimana ketika berbuat dosa, membelakanginya tanpa sedikitpun menghadap wajah kepada-Nya. Rujuklah keayat 5 surat ini untuk memahami kata ( **عسى** ) *‘asa’*

Kata ( **يخزي**  ) *yukhzi* terambil dari kata ( **الخزي** ) *al-khizi* yang menurut pakar bahasa Al-Quran*, ar-ragib al-ashfalani*, adalah rasa tidak nyaman yang timbul dari dalam diri seseorarang dari dalam dirinya. Rasa malu dan terhina adalah ketidak nyamanan yang lahir dari dalam diri,sedang yang dari luar adalah pelecehan dan penghinaan yang diterimanya.

Firmanya ( **لايخزي الله** ) *La yukhzi Allah* / *Allah tidak menghina* mengandung makna bahwa Allah akan menganugrahkan memulian kepada mereka. Ini karena di akhirat nanti hanya ada 2 tempat, yaitu :surga tempat kemuliaan dan neraka tempat kehinaan .

Firmannya :

*barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia Telah beruntung.*

Pengunaan kata *La yukhzi* diatas sekaligus mengindir kaum musyrikin dan munafikan yang kelak akan mengalami penhinaan itu.

Firmannya ( **والذين آمنوا معه** )*Wa alladzina amanu maahu* /dan orang orang yang beriman bersamanya ada juga yang memahaminya sebagai kalimat baru yang tidak berkaitan dengan kalimat sebelumnya. Ia adalah subjek yang predikatnya adalah kalimat sesudahnya sehingga ayat ini menurut mereka bagaikan menyatakan : orang –orang beriman bersama nabi Muhammad SAW cahaya mereka menancar di hadapan dan kanan mereka.

Kata ( **معه** ) *maahu* / *bersamanya* dapat difahami dalam arti hidup bersama Nabi SAW. Yakni sahabat-sahabat beliau, baik itu sahabat besar atau sahabat kecil. Bisa juga kebersamaan itu tidak dikaitkan dengan masa tertentu tetapi dengan ketulusan agama dan pengalaman sunnah Nabi SAW.

Firmannya : ( **يسعى بين أيديهم** ) *Yas a baina aidihim* /*cahaya mereka memancarkan secara luas dihadapan mereka*, tanpa kata ( **من** ) *min* antara *yas a dan baina aidihim*, mengisyaratkan betapa kilau pancaran cahaya itu sehingga mencangkup semuah arah depan mereka. Demikian kesan *Al-Biqai*. Sedang, Thabathabai memahami firmannya : ( **أتمم لنا نورنا** ) *atmim lana nurana* / *sempurnakan bagi kami cahaya kami* sebagai isyarat adanya kekurangan yang mereka rasakan dari cahaya itu. Ini adalah cahaya iman dan amal, yang masih memiliki kekurangan sesuai dengan tinggakat keimanan dan kesalahan masing-masing. Peringkat-peringkat itu diisyaratkan oleh QS. Al-Hadid (57): 19 yang mengatakan:

*Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. bagi mereka pahala dan cahaya mereka. dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka Itulah penghuni-penghuni neraka.*

Jika anda memahami kata ( **أتمم** ) *Atmim* dalam arti sempurnakan, pendapat Thabathaba’i tersebut sangat pada tempatnya, tepapiu jika anda memahami dalam kata lanjutkan, sebagaimana dipahami oleh banyak ulama, pendapat Al-biqoi diatas cukup logis. Penulisan cenderung menguatkan pendapat Thabathaba’i, bukan saja karena sejalan dengan makna asalnya kata atmim tetapi juga sementara beberapa ulama menyatakan ketika itu ada cahaya yang redup-redup dan yang kemudian padam, sebagaimana yang dialami oleh sementara orang munafik.

Tidak disebutnya arah kiri karena arah itu tidak bercahaya, tetapi karena mereka adalah orang-orang yang tidak menoleh ke arah kiri. Mereka adalah as-Sabiqun atau Ash-had al-Yamin, bukan penghuni neraka yang menerima kitab amalan dengan dari arah kiri. Demikian kesan al-Biqai.

Doa yang mereka panjatkan itu menujukkan bahwa manusia tidak pernah dapat terbebaskan dari kebutuhan kepada Allah SWT. Tidak di dunia tidak pula di akhirat. Di sisi lain, kendati mereka itu yang telah menoleh cahaya yang demikian terang, maka tetap prihatin dengan dosa-dosa mereka sehingga masih juga memohon ampun kepada-nya[[4]](#footnote-4)

* **Surah Hud Ayat : 3**

*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang Telah ditentukan dan dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.*

**M Quraish Shihab** : Munasabah ayat di atas merupakan lanjutan dari apa yang harus di sampaikan oleh Nabi Muhammad.saw.Setelah pada ayat yang lalu beliau menyampaikan keharusan mengesakan-Nya serta tulus beribadah semata-mata kepada-Nya

Al-Biqai mengubungkan ayat ini dengan menyatakan bahwa setelah ayat yang lalu menyebut fungsi nabi saw, sebagai pemberi peringatan dan berita gembira, itu di susul dengan perintah menyangkut kedua hal tersebut dengan menggandengkannya dengan perintah tidak beribadah kecuali kepada-Nya, sambil mengisyaratkan bahwa tidak sesuatu pun yang mampu mengagungkan Allah. Swt. Sesuai dengan keagungannya, Untuk semua itulah sehingga ayat ini menyatakan *dan hendaklah kamu* sambil tulus beribadah kepada-Nya, *memohon maghfirah* pengampunan *kepada tuhan* Pemelihara dan penganugrah anek kebajikan kepada *kamu, kemudian bertabubatlah kepada-Nya.* Dengan menyesali kesalahan dan kekurangan-kekurangan kamu. Jika kamu melaksanakan tuntunan ini, *niscaya dia akan* terus menerus memberi kamu kenikmatan yang berakibat baik di dunia dan di akhirat, dan itu berlanjut sampai waktu yang telah di tentukan , baik kematian maupun dengan ketentuan-Nya mengakhiri anugerah itu oleh satu dan lain sebab.dan dia akan memberi kepada setiap pemilik keutamaan yakni amal-amal perbuatan baik, balasan keutamaanya.

Setelah memberi kabar gembira, kini disusulnya dengan peringatan, yakni :*dan jika kamu* memaksakan diri melakukan hal-hal yang bertentangan dengan fitrah kesucian kamu sehingga kamu *berpaling* dari tuntunan Allah swt.dan Rasul-Nya *maka sesungguhnya aku takut* jangan sampai kamu *di timpa siksa di hari yang besar.* Yaitu siksa duniawi dan atau siksa ukhrawu yang akan terjadi di hari kiamat nanti, kamu tidak dapat mengelak dari hari serta siksa dari ganjaran allah karena *hanya kepada Allah*ke surga atau neraka nya tempat serta waktu kembali kamu semua, bukan kepada selain-Nya *dan dia mahakuasa atas segala sesuatu.*

Para ulama berbeda pendapat tentang makna *istighfar/permohonan ampunan* dan taubat. Pada ayat ini lbih-lebih karena keduanya di selangi oleh kata **ثم** *tsumma / kemudian* yang biasa di pahami sebagai menunjuk jarak waktu yang relatif lama antara apa yang di sebut sebelum kata *kemudian* dan yang di sebut sesudahnya.

Thabatha’i cenderung memahami kata *taubah* pada ayat ini dalam arti *iman* sejalan dengan firman-Nya :

*(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala,* QS.al-Mu’min {40}:7

Ada lagi yang memahami ayat ini sebagai perintah untuk memohon maghfirah dalam arti memohon kiranyan pelaku pelanggaran tidak di jatuhi sanksi atas pelanggarannya dengan jalan bertaubat, yakni meninggalkan pelanggaran tersebut di sertai dengan tekad untuk tidak mengulanginya lagi. Ada juga yang memahaminya dalam arti *memohonlah ampun atas dosa-dosa kamu yang lalu dan bertaubatlah kepada-Nya setiap kamu melakukan dosa di masa datang.* Ada juga yang memahami kata **ثم** *tsumma / kemudian* dalam arti “dan”.

Memang,kita dapat berkata bahwa dalam pengertian *taubah* tercakup permohonan ampun. Namun, dalam proses kejiwaan, taubat tidak dapat terlaksana sebelum yang bersangkutan menyesali perbuatannya dan memohon ampunan kepada-Nya dan ini di sertai dengan meninggalkan dosa dan tekad untuk tidak mengulanginya Jika semua itu telah di lakukan barulah ketika itu yang bersangkutan dapat di namai bertaubat kepada allah swt.

Dari ini agaknya kita dapat berkata bahwa kata **ثم** *tsumma / kemudian* di sini untuk mengisyaratkan bahwa meninggalkan pelanggaran lebih penting dan lebih tinggi kedudukannya daripada memohon ampun.[[5]](#footnote-5)

* **Surah Hud Ayat : 61**

*Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

**M Quraish Shihab**: Setelah Selesai Kisah ‘Ad. Kini tiba giliran kisah suku Tsamud. Allah berfirman : *dan* Kami juga telah mengutus kepada *tsamud saudara seketurunan mereka* , yaitu *Shalih* . pesan pertama yang beliau sampaikan sama dengan yang di sampaikan oleh nabi Nuh as.dan nabi Hud as. *Shalih*  Berkata : *Hai Kaumku ,sembahlah allah* tuhan yang maha esa sekali sekali tidak ada bagi kamu satu tuhan pun yang memelihara kamu dan menguasai seluruh makhluk selain dia dia telah menciptakan kamu pertama kali di bumi yakni tanah dan menjadikan kamu berpotensi memakmurkannya atau memerintahkan kamu memakmurkannya memang, dalam memakmurkannya atau dalam keberadaan kamu di bumi, kamu di sertai dengan hadirnya setan. Kamu dapat melakukan pelanggaran, karena itu memohonlah ampunan-Nya dengan menyesali kesalahan-kesalahan kamu yang terdahulu kemudian bertaubatlah kepada-Nya dengan meninggalkan kedurhakaan dan bertekad untuk tidak mengulanginya di masa datang. Niscaya kamu memperoleh rahmat-Nya *Sesungguhnya tuhanku amat dekat rahmat-Nya* sehingga seseorang tidak harus berpayah-payah untuk pergi jauh meraihnya *Lagi maha memperkenankan* doa serta harapan siapa yang berdoa dan mengharap dengan tulus,

Kata (**مجيب**) *mujib* terambil dari kata ( **أجاب**) *ajaba* .Dari akar kata yang sama lahir kata *Jawab,* Yakni Jawaban .Kata Mujib adalah pelaku jawaban itu/yang menjawab. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini pada mulanya berarti memotong seakan-akan yang memperkenankan Permohonan, memotong permohonan dan menghentikannya dengan jalan mengabulkan demikian juga yang menjawab pertanyaan memotong pertanyaan dengan jawabannya . kata ini hanya di temukan sekali dalam al-Quran yaitu pada ayat ini , dan sekali juga dalam bentuk jamak *mujibun* (QS.ash-Shaffat {37}:75).

Allah *Mujib, menurut Imam Ghozali* , adalah dia yang menyambut permintaan para peminta dengan memberinya bantuan,doa yang berdoa dengan mengabulkannya , permohonan yang terpaksa dengan kecukupan bahkan memberi sebelum dimintai dan melimpahkan anugrah sebelum di mohonkan . ini hanya dapat di lakukan oleh Allah karena hanya Dia yang mengetahui kebutuhan dan hajat setiap makhluk sebelum permohonan mereka[[6]](#footnote-6)

1. **Ayat-Ayat tentang diterimanya Taubat**

Ayat-ayat tentang diterimanya taubat dalam Al-Quran terdapat banyak sekali, hampir semua ayat taubat dengan segala redaksi yang ada menerangkan tentang diterimanya taubat seorang hamba kepada Allah SWT. Disini menunjukkan bahwa Allah sang Maha Penerima Taubat dan Maha Pengampun atas hamba-Nya penulis hanya mengambil beberapa ayat saja dalam Al-Quran yaitu : Al-Baqarah ayat 160, Al Imran ayat 90, An-Nisa ayat 17 dan 146, Al-Maidah ayat 39,At-Taubah ayat 102 dan 112, Al-An’am ayat 54, Thaaha ayat 82, Al-Furqaan ayat 70.

* **Al baqarah 160**

*Kecuali mereka yang Telah Taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima Taubat lagi Maha Penyayang*.

Mengadakan perbaikan berarti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

**M. Quraish Shihab** : Allah memberi kesempatan bertaubat kepada mereka yang menyembunyikan keterangan yang dibutuhkan itu, karena itu pula lanjutan ayat tersebut menyatakan, Kecuali mereka bertaubat dengan menyesali perbuatannya serta memohon ampun dan mengadakan perbaikan dengan jalan bertekad untuk tidak mengulanginya. Perbaikan yang dimaksud paling tidak yang setimpal dengan kerusakan yang diakibatkannya, serta menerangkan kebenaran, paling tidak dalam kadar yang ia sembunyikan, maka terhadap itulah mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah yang maha penerima taubat lagi Maha Penyayang .

Demikian terlihat syarat-syarat pengabulan taubat.

Kata ( **أنا** ) ana/aku yang digunakan dalam penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa taubat adalah wewenang Allah sendiri. Tidak ada yang berwenang dalam hal taubat kecuali Dia yang Maha Esa lagi Maha Pengampun itu. Semua kata dalam al-Quran yang menunjuk kepada Allah dalam bentuk tunggal, pada dasarnya tidak melibatkan siapa pun dalam aktivitas ditunjuk oleh kata kerja yang digunakannya.[[7]](#footnote-7)

* **Al Imran ayat 90**

*Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, Kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka Itulah orang-orang yang sesat.*

**M Quraish Shihab** : Orang kafir yang mengingkari keesaan Allah atau kerasulan Nabi-Nya serta menutupi fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sesudah keimanannya dan mereka bertaubat, kemudian pada suatu saat bertambah lah kekafirannya dengan melakukan pelanggaran-pelanggaran lain atau menunda-nunda pertaubatannya maka sekali-kali tidak diterima taubatnya karena pada dasarnya memang mereka tidak pernah menyesali perbuatannya dan tidak juga bertekad untuk tidak mengulangi kesalahannya, dan mereka itulah orang-orang yang sesat yang telah secara khusus dan mendarah daging kesesatan dalam diri mereka. Tidak diterima taubat mereka bukan karena dosa yang mereka lakukan sebelumnya, kalau karena dosa mereka, semua dosa diampuni Allah selama yang bersangkutan tulus bermohon sebelum nyawanya telah sampe ke krongkongan. Tidak diterimanya taubat tersebut karena memang mereka tidak pernah bertaubat, atau hanya taubat mereka dimulut saja sehingga utu berarti bahwa memang kesesatan telah mendarah daging pada diri mereka.

Kata tsumma/kemudian pada firman-Nya tsumma izdaadu kufran/ kemudian bertambah kekafirannya, mengisyaratkan bahwa kekufuran tersebut terus bertambah, dari hari kehari dan saat kesaat dalam waktu yang jauh berkepanjangan. Atau bahwa penambahan kekufuran merupakan satu hal yang sangat jauh dari dugaan serta sangat wajar dijauhi karena buruknya hal tersebut. Kekufuran saja sudah demikian halnya apalagi berlanjut dalam kekufuran dan lebih-lebih menambah kekufuran itu.[[8]](#footnote-8)

* **An-Nisa 17**

*Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, Kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

**M. Quraish Shihab** : Sesungguhnya taubat disisi Allah yakni penerimaan taubat yang diwajibkan Allah atas diri-Nya sebagai salah satu bukti rahmat dan anugerahnya kepada manusia, hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan, baik dosa kecil maupun dosa besar, lantaran kejahilan didorong oleh ketidaksadaran akan dampak buruk dari kejahatan itu yang kemudian mereka bertatolak taubat dengan segera yakni paling lambat sesaat sebelum berpisahnya ruh dan jasadnya, maka mereka itulah yang kedudukan nya cukup tinggi yang diterima Allah taubatnya dan Allah sejak dahulu hingga kini Maha Mengetahui siapa yang tulus dalam taubatnya lagi Maha bijaksana yakni menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar sehingga Dia menerima taubat sapa yang wajar di terimanya dan menolak siapa yang pantas ditolak taubatnya.

Sementara para ulama menguraikan bahwa kata ( **جهل** ) jahl pada mulanya berarti gerak. Ia adalah gerak yang mengantar manusia pada satu sikap atau aktivitas yang menjauhkan dari kebenaran,kesabaran dan kelapangan dada. Atas dasar ini, mufassir al-biqai memahami ayat tersebut dalam arti melakukan dosa dalam keadaan kelemahan dalam akal atau gerak yang menjadikan dia bagaikan tidak tahu. Karena itu seorang yang melakukan dosa, walau dengan sengaja dan mengetahui bahwa yang dilakukannya itu dosa, pastilah yang dilakukannya lantaran kejahilan yakni didorong oleh kelemahan dalam akalnya sehingga tidak menyadari dampak buruk dari kejahatan itu serta memiliki kelemahan dalam akalnya sehingga tidak segera meninggalkan tempat kejahatan itu sendiri. Karena itu pula semua yang berdosa baik dengan sengaja maupun tidak pastilah seorang yang disentuh sedikit atau banyak oleh jahalah itu. Sebaliknya semua yang terhindar dari jahalah akan terhindar dari dosa.

Firman-Nya: ( **إنما التوبة على الله** ) dengan menggunkan kata ( **على** ) yang biasanya mengandung makna kewajiban dipahami oleh banyak ulama bukan dalam arti adanya sesuatu yang wajib bagi Allah atau bahwa penerimaan taubat taubat itu keharusan bagi-Nya tetapi kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kepastian penerimaan taubat itu sehingga seakan-akan ia merupakan kewajiban bagi Allah. Allah sendiri yang telah berjanji untuk mengabulkan dan Dia sekali-kali tidak mungkin mengingkari janji-Nya.

Kata ( **من قريب** ) min qarib, sebagaimana di kemukakan diatas berarti sesaat sebelum kematian karena betapa pun lamanya seseorang hidup didunia ini, waktu pada hakikatnya singkat dan jarak antara hidupnya didunia dan kematian sangatlah dekat. Ada juga ulam yang memahami ayat tersebut dalam arti jarak antar dosa yang dilakukannya dan taubat yang dimohonkannya. Singkat dalam arti tidak lama setelah melakukan dosa dia segera bertaubat. Pendapat yang memahaminya dalam arti sebelum kematian adalah di tinjau dari segi batas akhir penerimaan taubat, sedang yang memahaminya dalam arti segera setelah melakukan dosa adalah ditinjau dari sisi sebaiknya. Karena itu hendaklah bertaubat sebenar-benarnya taubat agar diterima taubatnya dengan penerimaan yang penuh.

* **An-Nisa ayat 146 :**

*Kecuali orang-orang yang Taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka Karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar****.***

Mengadakan perbaikan berarti berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

**M Quraish Shihab :** Ayat ini mengecualikan ketentuan umum yang ditegaskan diatas bahwa orang-orang yang munafiq dalam tingkat yang paling bawah dari neraka. Yang dikecualikan itu adalah yang yang bertaubat dengan menyesali dan meninggalkan kamunafikan mereka dan telah mengadakan perbaikan menyangkut amal-amal mereka, anatara lain yang selama ini mereka lakukan dengan malas dan pamrih serta telah berpegang teguh pada agama Allah, yakni bersungguh-sungguh menghubungkan diri dengan Allah SWT. Dan tulus ikhlas mengerjakan ajaran agama mereka karena Allah. Bukan karena riya. Jika mereka itu bersama orang-orang mukmin yang mantap pula iman mereka dan pasti kelak Allah akan memberikan orang-orang mukmin pahala yang besar dan karena itu, bekas orang-orang munafik yang telah bertaubat akan memeroleh pula hal yang serupa.[[9]](#footnote-9)

* **Al-Maidah ayat 39 :**

*Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

**M Quraish Shihab :** Setelah sebelum ini menjelaskan sanksi hukum bagi perampok, kini dijelaskan sanksi hukum bagi pencuri, yaitu pencuri lelaki dan pencuri perempuan, potonglah pergelangan tangan keduanya sebagai pembalasan duniawi bagi apa, yakni pencurian, yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan yang menjadikan ia jera dan orang lain takut melakukan hal yang serupa dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi mahabjaksana dalam menetapkan ketentuan-ketentuan-Nya. Tetapi jika ia menyadari kesalahannya dan menyesalinya lalu bertaubat maka barang siapa yang bertaubat diantara pencuri-pencuri itu sesudah melakukan penganiayaanya, yakni pencurian itu walaupun telah berlalu waktu yang lama dan memperbaiki diri antara lain mengembalikan apa yang telah dicurinya atau nilainya kepada pemilik yang sah

Maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya sehingga dia tidak akan disiksa di akhirat nanti Sesungguhnya Allah Maha Pengampunan lagi Maha Penyayang.[[10]](#footnote-10)

* **Al-An’Am ayat 54 :**

*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, Kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

**M Quraish Shihab :** Setelah melarang rasul saw. mengusir orang-orang lemah dan miskin yang beriman dengan tulus melalui ayat ini beliau dituntun agar bersikap lemah lembut kepada mereka. Tuntunan itu antara lain adalah apabila orang-orang yang melecehkan orang lemah dan miskin datang kepadamu, jangan hiraukan mereka dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, khususnya mereka yang miskin dan lemah, maka katakanlah terlebih dahulu kepada mereka, Salamun ‘alaikum, semoga keselamatan kesejahteraan selalu menyertai kamu. Tuhan pemelihara dan pebimbing kamu, wahai seluruh hamba-Nya, ketetapan yang tidak berubah, yaitu bahwasanya barag siapa yang berbuat kejahatan diantara kamu apa pun jenisnya disebabkan oleh kejahilan, yakni kecerobohan, dorongan nafsu atau amarah dan semacamnya kemudian dia bertaubat setelah mengerjakannya, yakni menyadari dan menyesali kesalahannya, bertekad tidak mengulanginya dan memohon ampun kepada Allah serta mengadakn perbaiakan terhadap jiwa dan aktivitasnya, sedikitnya perbaikan yang menjadikan segala yang rusak/keliru kembali keadaan semula, maka kejahatannya akan terhapus Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun bahakan akan menganugerahkan kepadanya rahmat karena Dia pengampun lagi Maha Penyayaang. Demikianlah kami perinci ayat-ayat, yakni keterangan-keterangan serta tuntunan-tuntunan kami antara lain seperti cara-cara Kami menguji manusia supaya jelas jalan orang-orang yang saleh dan supaya jelas pula jalan para pendosa.[[11]](#footnote-11)

* **At-Taubah ayat 5 :**

*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka Bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

**M Quraish Shihab :** setelah menjelaskan pemutusan hubungan dan apa yang harus dilakukan menyangkut hal tersebut serta batas waktu yang diberikan kaum musyrikin yaitu empat bulan, kini dijelaskan apa yang harus dilakukan setelah masa tersebut berlalu. Yakni Apabila telah usai bulan-bulan Haram, yakni keempat bulan yang diharamkan kepada kamu mengganggu mereka dan yang merupakan tenggang waktu yang diberikan kepada mereka, maka bunuhlah orang-orang musryik itu selama ini meganiaya dan mengahalangi kamu melaksanakan tuntunan Allah dimana saja kamu jumpai mereka baik ditanah haram maupun pada bulan haram, dan yakni atau tangkaplah mereka dan tawanlah mereka, yakni jangan biarkan mereka masuk kewilayah kekuasaan kamu tanapa izin dan intailah mereka dengan seksama dan penuh perhatian disetiap tempat pengintaian dimana pun dan kapan pun hal ini dapat kamu lakukan. Jika mereka bertaubat dan membuktikan kebenaraan taubat mereka dengan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka, yakni berikanlah mereka kebebasan, jangan lag menangkap atau mencari-cari kesalahan mereka, jangan juga mengahalangi atau mengintai mereka karena, jika mereka benar-benar telah bertaubat, Allah mengampuni semua dosa yang selama ini mereka kerjakan karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Firman-Nya: ( **فإن تابوا وأقاموا الصلاة وءتوا الزكاة فخلوا سبيلهم** ) jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka adalah syarat yang sangat wajar. Tetapi jangan duga bahwa ini merupakan pemaksaan memeluk agama Islam. Sementara ulama menjadikan iman yang benar, shalat dan zakat sebagai syarat keislaman seseorang, yang bila gugur salah satunya maka ia tidak wajar dinamai muslim. Persoalan muncul bagaimana dengan puasa dan haji atau keawajiban –kewajiban lain? Ayat ini bukan menguraikan syarat-syarat keislaman. Apa yang disebut disini hanya sekedar menyebut tiga hal yang sanagat menonjol yang bila dilaksanakan maka yang bersangkutan dapat diduga keras menganut ajaran islam. Shalat adalah cerminan hubungan baik dengan Allah, zakat adalah cerminan hubungan baik denagn manusia, sedang iman adalah landasan yang atas dasarnya amal seseorang diterima, ini berarti bahwa seseorang dnilai muslim apabila beriman dengan benar serta baik hubungannya dengan Allah dan sesama manusia atas dasar nilai-nilai keimanan itu.[[12]](#footnote-12)

* **At Taubah ayat 102**

*Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima Taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

**M Quraish Shihab** : Setelah menjelaskan kelompok lain yang kedurhakaannya lebih ringan disbanding yang lalu, hati mereka pun tidak sekeras hati anggota kelompok yang lalu, walau tingkat ketulusannya dan kemunafikan/kelemahan imannya tetap tidak dapat dideteksi. Terhadap mereka, ayat diatas menyatakan: Dan ada juga orang-orang yang lain yang berada di sekeliling kamu di Madinah yang mengakui dengan sungguh dosa-dosa mereka menyesali perbuatan mereka dan bertaubat kepada Allah swt. Tetapi karena iman mereka belum mantap maka mereka mencampurbaurkan amal baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Pengampun menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Bukan berarti melakukan amal saleh yang menyatu dengannya amal buruk, tetapi maknanya adalah melakukan amal saleh pada suatu saat yang lain melakukan amal buruk. Dengan demikian, pencampuran yang dimaksud disini bukan percampuran yang mengakibatkan menyatunya dua hal yang berbeda karena, jika demikian, sifat dari dua hal yang bercampur itu telah berubah. Amal saleh bila dilakukan bersamaan dengan amal buruk menjadikan kesalehan nya yang tadinya menyertai amal saleh itu beralih menjadi buruk, contoh sedekah yang merupakan amal baik bila disertai dengan ucapan yang menyakitkan hati penerimanya atau dilakukan dengan pamrih.[[13]](#footnote-13)

* **At Taubah ayat 112 :**

*.*

**M Quraish Shihab :** Ayat ini menggambarkan sifat-sifat orang-orang mukmin yang melakukan bait/ jual beli itu, mereka adalah manusia-manusia istimewa yang menyandang sifat-sifat istimewa. Ada sifat yang berkaitan dengan dengan diri mereka secara orang perorangan ketika berhadapan dengan Allah swt ada juga sifat yang melukiskan perasaan jiwa maupun perasaaan jiwa maupun kegiatan anggota badan mereka. Ada lagi sifat dan sikap mereka yang berkaitan dengan janji setia itu dalam kehidupan masyarakat. Mereka itu adalah para yang bertaubat, baik karena dosa yang jelas yang telah mereka lakukan maupun hanya karena kehawatiran adanya dosa lagi, para pengabdi, yang melakukan ibadah sungguh-sungguh dan bersinambung, para pemuji (Allah) yang mengakui anugerah-Nya dan mensyukurinya, para pelawat yang melakukan perjalanan bumi baik untuk berjihad, menuntut ilmu maupun untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di alam raya, para perukuk, para pesujud, yakni yang melaksanakan shalat yang kegiatan utamanya adalah rukuk dan sujud atau mereka yang tunduk dan patuh kepada Allah swt, para penyuruh ma’ruf yakni kegiatan yang diakui kegiatanya dan adat istiadat masyarakat dan para pencegah mungkar yakni kebiasaan yang dinilai buruk oleh agama dan adat, dan pemelihara yakni pelaksana dengan baik dan tekun hukum-hukum Allah apa pun hukum dan ketetapan-Nya dan jika demikian, gembirakanlah orang-orang mukmin yang yang menyandang sifat-sifat ini,

Ayat ini sebagaimana dikemukakan diatas adalah sifat para pejuang yang melakukan transaksi dan yang dibicarakan ayat sebelumnya. Anda jangan berkata bahwa jika demikian maka seharusnya ayat ini mengambil bentuk yang serupa dengan yang disifatinya yang oleh \ayat yang lalu adalah al mu’minin dan yang dalam istilah kebahsaan adalah majrur jangan berkata kalau memang ayat ini menjadi sifat mereka, yakni yang berkedudukan adjektif, seharusnya redaksinya bukan at taibun, tetapi redaksinya at ta’ibin. Anda benar jika anda hanya mempertimbangkan kaidah kebahasaan tetapi ayat ini bermaksud mengisyaratkan satu makna yaitu menekankan pujian kepada mereka.

Anda lihat ayat diatas menyebut taubat sebagai sifat pertama yang disandang oleh para pejuang itu. Ini karena memang jalan menuju Allah harus dimulai dengan membersihkan diri dari segala noda, sedang hal ini tidak dapat dilakukan tanpa taubat. Jalan menuju kebahagian panajang sehingga beban berat harus ditinggalkan. Taubat adalah dasar dari segala amal saleh.[[14]](#footnote-14)

* **Thaaha ayat 82 :**

*Dan Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, Kemudian tetap di jalan yang benar*

Kata ( **غفار** ) ghaffar terambil dari akar kata ( **غفار** ) ghafar yang berarti menutup. Ada juga berpendapat dari kata (**الغفار** ) al-ghafar, yakni sejenis tumbuhan yang digunakan mengobati luka. Jika pendapat pertama yang dipilih, sifat Allah yang Ghaffar itu antara lain berarti Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya kerena kemurahan dan anugerah-Nya. Sedang bila yang kedua, ini bermakna Allah meganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan dalam hal ini adalah terhapusnya dosa.

Dosa al-Quran, kata ghaffar terulang sebanyak lima kali, ada yang berdiri sendiri, seperti dalam QS. Nuh(71): 10 yang mengabadikan ucapan Nuh as.kepada kaumnya:

*Maka Aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun*-

Dan QS.Thaha diatas. Tiga ayat lainnya di rangkaiaan dengan sifat aziz yang mendahuluinya. Yang dirangkaikan ini dikemukakan bukan dalam konteks pengampunan dosa. Ini memberi kesan bahwa Allah sebagai Ghaffar bukan hanya menutupi kesalahan dan dosa-dosa hamba-Nya, tetapi yang ditutup-Nya itu dapat mencakup banyak hal selain dari dosa.

Imam Ghazali bahkan mengarah kepada yang lebih jauh dari apa yang dikemukakan diatas. Hujjatul Islam bahwa Ghaffar adalah “yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan.” Dosa-dosa tulisnya adalah bagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya didunia serta mengesampingkan siksanya di akhirat.[[15]](#footnote-15)

* **Al-Furqaan ayat 70 :**

*Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

**M Quraish Shihab :** munasabah ayat-ayat yang lalu menyampaiakan ancaman siksa terhadap para pendurhaka, Allah yang Maha Pengampun dan Pelimpah rahmat itu membuka peluang keterbatasan dari ancaman itu siksa dan kekekalan itu. Ayat ini menyatakan: siksa dan ancaman itu akan menimpa semua melakukan dosa-dosa diatas, kecuali siapa yang telah bertaubat yakni menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulanginya, serta bermohon ampun kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang benar dan tulus serta telah mengamalkan amal saleh yang sempurna, kalau itu telah dipenuhinya maka mereka itu, yakni bertaubat, beriman, dan beramal saleh, akan diampuni Allah sehingga mereka terbebaskan dari ancaman siksa bahkan akan diganti oleh Allah sehingga mereka terbebaskan dari ancaman siksa bahkan akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan. Dan adalah Allah senatiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna firman-Nya : ( **يبدل الله سيئا تهم حسنات** ) akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan. Yang jelas, ia bukan berarti behwa amal-amal buruk yang pernah mereka lakukan akan dijadikan baik oleh Allah dan diberi ganjaran. Karena.

Ada ulama yang memahami penggalan ayat ini dalam arti Allah mengganti aktivitas mereka yakni yang tadinya merupakan amal-amalan buruk setelah mereka bertaubat menjadi aktivitas yang berkisar pada amal-amal baik. Dengan kata lain, kalau tadinya yang bersangkutan dosa-dosa yang dilakukannya bagaikan mengasah dan mengembangkan potensi negatifnya sehingga selalu terdorong untuk melakukan dosa dengan bertaubat secara tulus, ia mengasah, mengasuh dan mengembangkan potensi positifnya sehingga pada akhirnya dia selalu terdorong untuk melakukan amal-amal saleh.

Ada juga yang memahaminya dalam arti kenangan mereka terhadap amal-amal buruk itu membuahkan kebajikan. Ini terjadi karena, begitu mereka mengenangnya, mereka bertaubat. Taubat pertama ini diterima oleh Allah sehingga terhapuslah dosa itu. Namun yang bersangkutan maish terus mengenangnya dan takut jangan sampai Allah belum menerima taubatnya, maka dia bertaubat lagi untuk kedua kalinya. Nah , ini disini karena dosanya telah terhapus oleh taubat pertama. Maka taubat kedua ini dicatat sebagai amal saleh. Demikian seterusnya, bertambah amal baiknya setiap dia mengenang dosa dosa tersebut sambal bertaubat. [[16]](#footnote-16)

* **At-Taubah ayat 104 :**

*Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang?*

**M Quraish Shihab :** Munasabah ayat yang lalu berbicara tentang kelompok orang yang imannya masih lemah, yang mencampurkan amal baik dana mal buruk dalam kegiatannya. Mereka diharapkan dapat diampuni Allah. Salah satu cara pengampunan-Nya adalah melalui sedekah dan pembayarn zakat, karena itu, disini Nabi Muhammad saw. diperintah : Ambillah atas nama Allah sedekah, yakni harta berupa zakat dan sedekah yang hendaknya mereka serahkan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati, dari sebagian harta mereka bukan seluruhnya, bukan pula sebagian besar dan tidak juga yang terbaik, engkau membersihkan membersihkan harta dan jiwa mereka dan menyucikan jiwa lagi mengembangkan harta mereka harta mereka, dan berdoalah kepada mereka guna menunjukkan restumu terhadapa mereka dan memohonkan keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka.

Selanjutnya, mereka didorong untuk bertaubat baik stelah meninggalkan amal-amal buruk dan agar selalu berprasangka baik kepada Allah swt. Dengan menyatakan Tidaklah mereka mencampurkan kebaikan dan keburukan itu mengetahui bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya, yakni mereka pengampunan dan sebagai imbalannya, Dia mengambil sedekah-sedekah yani zakat dan sedekah dari mereka dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Sekali lagi, walau ayat ini dalam konteks uarain tentang Abu Lababah dan rekan-rekannya, ia berlaku umum. Demikian juga walau redaksi ayat ini tertuju kepada kepada Rasulullah saw, ia pun bersifat umum yakni perintah ini di tunjukkan kepada siapapun menjadi penguasa. Karena itu ketika sekolompk enggan membayar zakat dengan dalih bahwa ditunjukkan kepada rasul saw, dan bukan kepada selan beliua. Sayyidina Abu Bakar ra menolak dalih tersebut dan ketika mereka berkeras enggan membayar zakat beliau memerangi kelompok itu.

Ketika menafsirkan ayat 102, Quraish Shihab kemukakan bahwa kata asa’ bertujuan mengingatkan manusia bahwa rasa khawatir dan cemas hendaknya selalu menghiasai jiwa setiap orang tentag pengampunan Allah swt terhadap dirinya. Nah agaknya demikian itulah keadaaan mereka yang mengakui dosanya itu sehingga lanjutan ayat ini menyatakan : *Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima Taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang?* Ayat ini agaknya bertujuan untuk menghilangkan sekelimut kecemasan dan kekahwatiran mereka itu.

Thabathaba’I memahami di gabungnya penyebutan sedekah dan taubat pada ayat ini karena keduanya berfungsi membersihkan. Bersedahkah adalah taubat yang berkaitan dengan harta, sedangkan taubat yang tulus adalah sedekah dalam bentuk amal dan kegiatan. Karena –itu penutup ayat ini digabung dengan pengglan sebulumnya dengan kata dan sambal mengingatkan hamba-hamba-Nya dengan kedua nama-Nya yaitu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang dengan demikin tulis Thabatahba’I bersedekah dan mengeluarkan zakat adalah salah satu macam taubat.[[17]](#footnote-17)

1. Abd Baqi, Muhammad Fuad, *Mujam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur’an*, (Beirut: Dar Fikr, 1987), h.199-200 [↑](#footnote-ref-1)
2. Abd Baqi, Muhammad Fuad, *Mujam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur’an*, (Dar Fikr, Beirut 1987) h.199-200 [↑](#footnote-ref-2)
3. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.8* (Jakarta: Lentera Hati) h. 535 [↑](#footnote-ref-3)
4. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.14* (Jakarta: Lentera Hati) h. 178-182 [↑](#footnote-ref-4)
5. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.5* (Jakarta: Lentera Hati) h. 539-542 [↑](#footnote-ref-5)
6. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.5* (Jakarta: Lentera Hati) h. 665-668 [↑](#footnote-ref-6)
7. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati) h. 441-442 [↑](#footnote-ref-7)
8. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati) h. 175-177 [↑](#footnote-ref-8)
9. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati) h. 773-774 [↑](#footnote-ref-9)
10. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati) h. 111-113 [↑](#footnote-ref-10)
11. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati) h.459-460 [↑](#footnote-ref-11)
12. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati) h. 18-19 [↑](#footnote-ref-12)
13. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati) h. 229-231 [↑](#footnote-ref-13)
14. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati) h. 261-265 [↑](#footnote-ref-14)
15. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati) h. 642-644 [↑](#footnote-ref-15)
16. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 9* (Jakarta: Lentera Hati) h. 156-157 [↑](#footnote-ref-16)
17. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 5*(Jakarta: Lentera Hati) h. 231-234 [↑](#footnote-ref-17)